

SEJARAH DAN PERUBAHAN, PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

Delisa

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
delisamali2@gmail.com

Sari Rohati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

ABSTRACT

Educational reform in Egypt has become a major focus of the government and society, especially in recent decades. Various initiatives have been launched to improve the quality of education, following global trends in the development of more relevant and effective education systems. The education system in Egypt consists of several levels, starting from primary education, secondary education, to tertiary education. Education management in Egypt involves a series of policies, programs, and practices designed to manage and coordinate various aspects of education in the country. Overall, educational management in Egypt covers various aspects designed to ensure effective and efficient management of the national education system in order to achieve stated educational goals. Educational reform in Egypt is an effort aimed at restructuring and improving the education system in the country. These reforms are driven by awareness of the need to improve the quality of education, overcome existing challenges, and prepare Egypt's young generation to face global changes and the demands of an increasingly complex job market.

Keywords: Education, Islam, Egypt

ABSTRAK

Pembaharuan pendidikan di Mesir telah menjadi fokus utama pemerintah dan masyarakat, terutama dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai inisiatif telah diluncurkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengikuti tren global dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih relevan dan efektif. Sistem pendidikan di Mesir terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari Pendidikan dasar, Pendidikan Menengah, hingga perguruan tinggi. Manajemen pendidikan di Mesir melibatkan serangkaian kebijakan, program, dan praktik yang dirancang untuk mengelola dan mengkoordinasikan berbagai aspek pendidikan di negara tersebut. Secara keseluruhan, manajemen pendidikan di Mesir mencakup berbagai aspek yang dirancang untuk memastikan pengelolaan yang efektif dan efisien dari sistem pendidikan nasional guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembaharuan pendidikan di Mesir adalah upaya yang bertujuan untuk merestrukturisasi dan memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Pembaharuan ini didorong oleh kesadaran akan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menanggulangi tantangan yang ada, dan mempersiapkan generasi muda Mesir untuk menghadapi perubahan global dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Mesir.

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam di Mesir memiliki perkembangan yang panjang dan beragam sejak masuknya Islam ke wilayah ini pada abad ke-7. Islam pertama kali masuk ke Mesir sekitar tahun 640 Masehi selama pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab. Proses penyebaran Islam di Mesir berlangsung relatif damai, dan banyak penduduk Mesir yang masuk Islam secara sukarela. Salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Mesir adalah pendirian Universitas Al-Azhar pada abad ke-10 Masehi. Universitas ini didirikan oleh Khalifah Al-Mu'izz li-Din Allah dari Dinasti Fatimiyah. Al-Azhar menjadi pusat pembelajaran Islam yang sangat berpengaruh dan masih beroperasi hingga saat ini. Al-Azhar menawarkan berbagai program studi dalam bidang ilmu agama, bahasa Arab, hukum Islam, dan ilmu-ilmu lainnya.

Kedudukan Al-Azhar telah menjadi salah satu institusi pendidikan Islam paling terkenal dan dihormati di dunia Islam. Ia juga berperan penting dalam menjaga tradisi Sunni dalam Islam. Universitas ini telah berkontribusi dalam menyebarkan pemahaman agama Islam, budaya, dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia Islam. Mesir memiliki sejumlah universitas dan institusi pendidikan tinggi yang menawarkan program studi dalam ilmu agama Islam. Selain Al-Azhar, Universitas Kairo, Universitas Ain Shams, dan Universitas Alexandria adalah beberapa universitas terkemuka yang memiliki fakultas-fakultas terkait dengan ilmu agama Islam.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, Mesir mengalami reformasi pendidikan yang signifikan. Reformasi ini bertujuan untuk memodernisasi kurikulum dan metode pembelajaran, serta mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan pemahaman agama Islam. Modernisasi pendidikan Islam di Mesir merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi yang terampil dan terdidik yang dapat bersaing di tingkat global sambil menjaga nilai-nilai Islam. Ini adalah upaya yang terus berlanjut dan menjadi bagian penting dari perkembangan pendidikan di Mesir.

Pemerintah Mesir memiliki kendali penuh atas pengembangan kurikulum pendidikan di negara ini. Dalam beberapa periode Reformasi sejarah, pemerintah dapat memengaruhi isi kurikulum agama Islam untuk mencerminkan pandangan politik yang sedang berkuasa. Ini bisa mencakup penekanan pada aspek-aspek tertentu dalam ajaran Islam atau pengurangan elemen-elemen yang dianggap kontroversial. Di Mesir, seperti di banyak negara Muslim, gerakan Islam politis, seperti Ikhwanul Muslimin (The Muslim Brotherhood), memiliki pengaruh kuat dalam pendidikan Islam. Gerakan-gerakan ini mempromosikan pemahaman agama Islam yang sesuai dengan pandangan mereka. Sejarah pendidikan Islam di Mesir mencerminkan kompleksitas dan keragaman budaya serta pengaruh berbagai faktor, termasuk agama, politik, dan sosial. Pendidikan Islam tetap menjadi elemen penting dalam budaya dan masyarakat Mesir hingga saat ini.

Pengaruh budaya dan seni dalam pendidikan Islam di Mesir sangat signifikan. Kehidupan budaya dan seni telah terjalin erat dengan tradisi Islam di Mesir dan telah memberikan kontribusi penting dalam memberikan nuansa keagamaan yang dalam dan mempromosikan pemahaman budaya lokal tentang Islam. Budaya dan seni menjadi alat untuk menyampaikan ajaran Islam, menggugah rasa keagamaan, dan memperdalam pemahaman agama di kalangan masyarakat Mesir. Selain itu Peran perempuan sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Mesir.

Seiring dengan perubahan dalam pandangan masyarakat dan kebijakan pendidikan, perempuan di Mesir saat ini memiliki akses lebih besar ke pendidikan Islam. Mereka dapat mengakses lembaga-lembaga pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, termasuk Universitas Al-Azhar. Meskipun peran perempuan dalam pendidikan Islam di Mesir telah berkembang, tetap ada tantangan terkait dengan isu-isu seperti kesetaraan gender, penghapusan diskriminasi, dan peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai aspek pendidikan agama. Pemerintah Mesir dan berbagai organisasi masyarakat sipil terus bekerja untuk mempromosikan pendidikan Islam yang inklusif dan merata bagi semua, tanpa memandang gender, dan untuk memperkuat peran perempuan dalam pendidikan agama di negara ini.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan data literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya dimana informasi yang diambil disesuaikan dengan pokok pembahasan dan dianalisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pembaharuan Pendidikan di Mesir

Menurut *Agustiar Nur* (2001:226) Perkembangan dan pembaharuan pendidikan di Mesir di mulai pada saat mendaratnya Napoleon Bonaparte (1798-1799) di Mesir karena merekalah yang mengenalkan kemajuan Barat. Di saat itu, Kerajaan Usmani dan kaum Mamluk yang menguasai Mesir sudah sedikit melemah. Napoleon Mendarat di Alexandria pada tanggal 2 juni 1798 dan keesokan harinya kota pelabuhan yang penting ini jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid, suatu kota yang terletak di sebelah timur Alexandria, jatuh pula. Pada tanggal 21 juli tentara Napoleon sampai di daerah Piramid di dekat Cairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan kaum Mamluk karena tak sanggup melawan senjata-senjata meriam Napoleon, lari ke Cairo. Setelah Napoleon mendarat kurang lebih selama tiga minggu di Alexandria, pada tanggal 22 juli mereka berhasil menguasai Mesir. Misi mereka tidak hanya menguasai Mesir saja tetapi juga daerah-daerah Timur Tengah lainnya, namun usaha Napoleon

itu tidak berhasil. Pada tanggal 18 Agustus 1799, Napoleon meninggalkan Mesir kembali ke tanah airnya, karena saat itu perkembangan Politik di Perancis menghendaki kehadirannya. Ekspedisi yang dibawanya ia tinggalkan di bawah pimpinan Jenderal Kleber. *Harun Nasution* (1974: 29) Pada tahun 1801 terjadi pertempuran antara pasukan yang dibawa Napoleon di Mesir dengan Armada Inggris, kekuatan Perancis di Mesir mengalami kekalahan, akhirnya ekspedisi pasukan Napoleon yang dipimpin Jenderal Kleber itu meninggalkan Mesir pada tanggal 31 Agustus 1801.

Napoleon datang ke Mesir bukan hanya membawa tentara. Dalam rombongannya terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita. Di antara kaum sipil terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf Latin, Arab, Yunani. Di Mesir mereka membentuk suatu lembaga ilmiah bernama *Institut Egypt*, yang mempunyai empat bagian: bagian Ilmu Pasti, Bagian Ilmu Alam, Bagian Ekonomi-Politik dan bagian Sastra-Seni. Menurut Ramayulis (2012 1:75-177) Napoleon datang ke Mesir antara lain dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Mesir adalah jalan Timur jauh. Siapa yang menguasainya berarti menguasai Timur jauh. Mesir terletak antara laut merah dan laut tengah dan merupakan jalan ke timur.
2. Industri telah berkembang di Eropa. Hasil-hasil industri melimpah sehingga diperlakukan semacam pemasaran. Siapa yang menguasai Timur berarti menguasai pemasaran. Keadaan itu menyebabkan timbul persaingan antara Perancis dan Inggris. Kegagalan Napoleon menyerang Palestina dan Syria menyebabkan Perancis mengalihkan pandangan ke daerah lain.

Adapun pengaruh ekspedisi Napoleon terhadap Mesir antara lain:

1. Kedatangan Napoleon telah membuka mata orang Mesir bahwa mereka terbelakang. Islam tidak tinggi lagi sebagaimana mereka lihat selama ini.
2. Menyadarkan orang Mesir bahwa anggapan tentang kebudayaan, ilmu dan kekuatan militer Mamluk satu-satunya yang terbaik telah buyar. Ilmu pengetahuan Perancis jauh lebih tinggi dari ilmu yang mereka punya selama ini. Dengan semangat pembaharuan pasukan Napoleon selama menduduki Mesir, mulai lahir-lahir ide-ide baru untuk melakukan pembaharuan dalam Islam dan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh dan pemikir-pemikir lainnya.

Pembaharuan pendidikan di Mesir telah menjadi fokus utama pemerintah dan masyarakat, terutama dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai inisiatif telah diluncurkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mengikuti tren global dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih relevan dan efektif. Berikut adalah beberapa aspek dari pembaharuan pendidikan di Mesir:

- 1) Revisi Kurikulum. Pemerintah Mesir telah melakukan revisi kurikulum secara menyeluruh untuk meningkatkan relevansi materi pelajaran dan mempersiapkan

siswa untuk kebutuhan masa depan. Upaya telah dilakukan untuk memasukkan elemen-elemen seperti keterampilan kritis, kreativitas, dan keahlian berpikir tingkat tinggi ke dalam kurikulum.

- 2) Peningkatan Akses. Mesir telah berusaha untuk meningkatkan akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk melalui pembangunan lebih banyak sekolah dan universitas, serta program beasiswa untuk siswa yang kurang mampu.
- 3) Pengembangan Keterampilan. Fokus diberikan pada pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Ini termasuk peningkatan pendidikan teknis dan vokasional, serta integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam kurikulum.
- 4) Peningkatan Kualitas Pengajaran. Program pelatihan untuk guru telah diperluas untuk meningkatkan kualitas pengajaran di seluruh negeri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif.
- 5) Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan. Mesir telah berusaha untuk meningkatkan penggunaan teknologi dalam pendidikan, termasuk melalui peluncuran program-program seperti pengajaran online dan penggunaan perangkat lunak pendidikan yang interaktif.
- 6) Penekanan pada Pendidikan Inklusif. Upaya telah dilakukan untuk memperluas akses pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau disabilitas, serta untuk memastikan bahwa pendidikan inklusif menjadi fokus dalam sistem pendidikan.
- 7) Kemitraan dengan Sektor Swasta, Pemerintah telah bekerja sama dengan sektor swasta untuk meningkatkan investasi dalam pendidikan, termasuk pembangunan sekolah dan universitas swasta serta program-program pelatihan.

Sistem Pendidikan di Mesir

Pengelolaan Pendidikan di Mesir

Dilansir dari www.atdikcairo.org Di Mesir terdapat beberapa lembaga yang menjadi pengelola utama pendidikan yaitu:

- a. Kementerian Pendidikan dan Pengajaran (pengelola pendidikan dasar dan menengah)
- b. Kementerian Pendidikan Tinggi (pengelola pendidikan tinggi)
- c. Kementerian Negara Urusan Riset (pengelola riset yang terkait dengan pendidikan)
- d. Kementerian Urusan Al-Azhar (pengelola pendidikan agama dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi).

Pendidikan Dasar

Sekolah Dasar berlangsung selama enam tahun untuk siswa berusia 6 sampai 12 tahun. Pendidikan dasar merupakan tahap pertama dari sembilan tahun siklus wajib belajar di Mesir. Kementerian Pendidikan menetapkan kurikulum dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di

kelas 5 Seni, Ekonomi Rumah Tangga, dan Ilmu Sosial ditambahkan. Di sekolah-sekolah Al-Azhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Mesir juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada.

Pendidikan Menengah Pertama

Selanjutnya setelah pendidikan dasar, para siswa akan melanjutkan ke jenjang berikutnya yang berlangsung tiga tahun, tingkatan ini untuk siswa berusia 12 sampai 15. Kurikulum pada tahap ini meliputi: Bahasa Arab, Pertanian, Seni, Bahasa Inggris, Pendidikan Industri, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Sosial. Banyak sekolah juga menawarkan bahasa-bahasa Eropa lainnya, umumnya Perancis atau Spanyol.

Pendidikan Menengah Atas

Sekolah menengah atas berlangsung selama tiga tahun untuk siswa berusia 15 sampai 18. Ada tiga jenis sekolah menengah atas: Pertama, Sekolah Menengah Umum, yang menawarkan program akademik dalam persiapan untuk pendidikan tinggi. Kedua, Sekolah Menengah Al-Azhar, yang menawarkan program akademik dengan penekanan pada pengajaran agama Islam. Ketiga, Sekolah Menengah Teknik, yang menawarkan program teknik dan kejuruan dimana siswa mengkhususkan diri dalam salah satu dari tiga aliran yang berlangsung tiga sampai lima tahun: Teknik, Industri atau Pertanian.

Agar berhasil lulus dari tingkat pendidikan menengah atas, siswa harus lulus ujian akhir agar mendapatkan Sertifikat Pendidikan Menengah Umum. Selain ujian akhir, siswa juga dinilai oleh penilaian terus-menerus selama dua tahun terakhir sekolah menengah. Di sekolah-sekolah menengah teknik, siswa dapat mengejar salah satu dari dua kualifikasi: Diploma Teknik Pendidikan Menengah dan Sertifikat Teknik Lanjutan. Penerimaan didasarkan pada Sertifikat Pendidikan Dasar. 50 persen dari kurikulum dikhususkan untuk mata pelajaran pendidikan umum, wajib pada tingkat ini, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan 40 persen dari waktu kelas dihabiskan belajar mata pelajaran spesialisasi dan 10 persen pilihan. Bahasa Arab adalah bahasa resmi instruksi di semua tingkat pendidikan. Beberapa sekolah swasta dan universitas mengajar dalam bahasa Inggris dan Perancis.

Ditinjau dari jenisnya, sekolah di Mesir dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: sekolah negeri dan sekolah swasta. Sekolah negeri terdiri dari dua macam: Sekolah Arab dan Sekolah Bahasa/Eksperimen. Sekolah Arab menggunakan kurikulum nasional dengan bahasa pengantar bahasa Arab semenjak kelas I dan mulai dipergunakan bahasa pengantar bahasa Inggris semenjak kelas IV. Sedangkan Sekolah Bahasa/Eksperimen mengajarkan sebagian besar kurikulum nasional dengan menggunakan pengantar bahasa Inggris semenjak kelas I dan mulai dipergunakan bahasa Perancis sebagai upaya untuk memperluas pendidikan kejuruan (vokasional) dan pendidikan teknik dimulai tahun 1950-an. Dalam tahun 1988, Mesir memiliki 563 buah sekolah vokasional dan teknik yang berarti 48,7% dari seluruh sekolah menengah yang ada. Jumlah murid pada sekolah-sekolah ini melampaui jumlah murid

sekolah menengah umum. Pada sekolah vokasional dan teknik pada tahun 1988 jumlah murid adalah 759.700 orang. Sedangkan jumlah murid sekolah menengah umum 564.668 orang. Jumlah murid wanita yang terdaftar pada sekolah vokasional dan teknik meningkat cukup tinggi pada tahun 1970. Menurut M. Nurul Ikhsan Saleh, *Op.Cit.*, (2015:56). Di Mesir terdapat sistem pengajaran Al-Azhar, dikelola oleh Majelis Tinggi Al-Azhar yang dipegang oleh Syeikh al-Azhar. Sistem perjenjangan lembaga ini adalah: tingkat rendah selama 6 tahun, tingkat menengah selama 3 tahun, tingkat menengah atas selama 3 tahun dan tingkat universitas selama 4-6 tahun. Pada level universitas, fakultas-fakultasnya sama dengan yang ada pada pendidikan umum tetapi kurikulumnya lebih menekankan pada keagamaan. Selanjutnya seluruh pendidikan guru untuk pendidikan keagamaan hanya diselenggarakan dalam lingkungan sistem al-Azhar.

Bahasa kedua pada tingkat menengah atas (*Secondary School*). Usia yang diterima untuk kelas I pada Sekolah Bahasa/eksperimen adalah 7 tahun (lebih tua satu tahun dari Sekolah berbahasa Arab). Sekolah swasta terdiri dari empat jenis yaitu Sekolah Swasta Biasa (*Ordinary School*), Sekolah Bahasa (*Language School*), Sekolah Keagamaan dan Sekolah Internasional. Sekolah biasatidak jauh berbeda dengan sekolah negeri dari sisi kurikulum. Hanya saja sekolah-sekolah jenis ini mempunyai perhatian lebih terhadap kebutuhan peserta didik, bangunan dan perangkat sekolah. Sekolah bahasa mengajarkan sebagian besar dari mata pelajarannya dalam bahasa Inggris. Sekolah tersebut juga mengajarkan bahasa asing lain seperti bahasa Perancis dan bahasa Jerman. Sekolah-sekolah bahasa diproyeksikan lebih baik daripada sekolah-sekolah lain. Hal ini disebabkan terpenuhinya fasilitas-fasilitas di dalamnya. Hanya saja sekolah jenis ini biasanya lebih besar.

Kadang-kadang ada sekolah dari jenis ini yang menjadikan bahasa Perancis atau Jerman sebagai bahasa pengantar utama. Sekolah agama adalah sekolah yang mempunyai orientasi keagamaan seperti sekolah-sekolah Al-Azhar. Sekolah internasional adalah sekolah swasta yang mengikuti negara lain dalam kurikulum, seperti Inggris, Amerika dan Perancis. Gelar yang diterima harus mendapatkan sertifikasi resmi dari Kementerian Pendidikan sebagai syarat untuk mendaftar di perguruan tinggi Mesir. Sekolah jenis ini menawarkan fasilitas dan kegiatan yang lebih baik. Beberapa sekolah swasta membuat program tambahan di samping kurikulum nasional, seperti *American High School Diploma*, *The British IGCSE System*, *The French Baccalaureat*, *The German Abitur* and *The International Baccalaureate*.

Pendidikan Tinggi

Negara Mesir memiliki beberapa perguruan tinggi yang sangat handal yang banyak diminati mahasiswa dari berbagai negara, bahkan dari Amerika, Canada, Malaysia, Inggris dan termasuk Indonesia. Perguruan tinggi tersebut tersebar di berbagai provinsi, di antaranya adalah: Universitas Al-Azhar, Universitas Cairo, Universitas Ain Shams, Universitas Tanta, Universitas Mansoura, Universitas Zaqaziq, Universitas Alexandria, Universitas Helwan, Universitas Elminia, Universitas Canal

Suez, Universitas 6 Oktober (swasta) dan Universitas America Cairo (swasta), Universitas Inggris Mesir (swasta) dan lain-lain. Universitas yang terkenal di Mesir adalah Universitas al-Azhar yang didirikan oleh panglima Jauhar al-Siqli, setelah pendirian kota Cairo pada tahun 970 M. Sejak tahun 1961 Universitas al-Azhar, selain memiliki fakultas-fakultas agama, juga memiliki berbagai fakultas umum seperti kedokteran, farmasi, pendidikan, bisnis, ekonomi, sains, pertanian dan lain sebagainya. Azyumardi Azra (1999:244). Setiap fakultas juga memiliki perpustakaan sendiri secara otonom, plus perpustakaan yang tersedia di asrama mahasiswa. Abd Rahman Assegaf (2003:61)

Dari segi pendanaan, sejak awal masa berkembangnya sampai tahun 1952, urat nadi pendanaan al-Azhar adalah wakaf. Sejak awal khalifah menyadari bahwa kelanjutan al-Azhar tidak bisa lepas dari segi pendanaan, oleh karena itu setiap khalifah memberikan harta wakaf baik dari kantong pribadi maupun kas negara. Dari harta wakaf inilah roda perjalanan al-Azhar bisa terus berputar, termasuk memberikan beasiswa, asrama dan pengiriman utusan al-Azhar ke seluruh penjuru dunia. <http://azharku>. (2017). Sejak tahun 1952 pengelolaan harta wakaf diambil alih oleh pemerintah Mesir, sehingga praktis anggaran biaya dan belanja al-Azhar kemudian dikeluarkan dari APBN.¹⁹Selain dari anggaran negara, hibah atau sumbangan dari pihak lain harus mendapat persetujuan rapat universitas dan harus sesuai dengan peraturan Pemerintahan Mesir. Mohammad Ali (2011:73)

Kondisi ini berlangsung cukup lama hingga draf UU al-Azhar yang telah direvisi oleh tim Hukum dan disetujui oleh Akademi Riset Islam (*Majma' al-Buhuts el-Islamiyah*) telah disahkan oleh pemerintah pada hari minggu tanggal 22 Januari 2012. Dengan disahkan UU tersebut al-Azhar kini telah menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang independen dan tidak lagi menjadi bagian dari Pemerintah sebagaimana tahun-tahun sebelumnya dan kembali memegang kewenangan untuk mengelola sendiri manajemen dan administrasi keuangan termasuk pengelolaan seluruh wakaf yang dimiliki. al-Azhar <http://www.atdikcairo.org/info-pendidikan/info-al-azhar>. (2017)

Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan terencana di luar sistem formal. Pendidikan ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi kelompok-kelompok tertentu baik anak-anak, generasi muda maupun orang dewasa. Di Mesir, pendidikan nonformal terutama dikaitkan dengan penghapusan *iliterasi*. Dengan demikian, kebanyakan program lebih dikonsentrasikan pada pendidikan non formal dalam aspek itu. tingkat iliterasi wanita lebih tinggi dari tingkat iliterasi pria. Dalam tahun 1976, 77,6% wanita dewasa Mesir tidak dapat menulis dan membaca, sedangkan pria dewasa hanya 46,4% tahun 1986, persentase itu menurun menjadi 61,8 wanita dan 37,8% pria. Agustiar Syah Nur (2001:231)

Sistem pendidikan Mesir, baik sekolah negeri maupun al-Azhar dan pendidikan swasta lainnya, mewajibkan pelajar Muslim untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu, pengajian di mesjid-mesjid bagi jamaah, khususnya anak-anak sekolah juga berperan penting untuk mendorong warga menghafal Al-Qur'an. Di Universitas al-Azhar misalnya, bagi mahasiswa Mesir program S.1 diwajibkan menghafal 15 juz Al-Qur'an, program S.2 diwajibkan menghafal seluruh Al-Qur'an. Adapun program S.3, tinggal diuji hafalan sebelumnya. Kewajiban hafal Al-Qur'an ini berlaku juga bagi mahasiswa asing non-Arab, akan tetapi program S.1 diringankan, yaitu hanya diwajibkan hafal delapan juz dan program S.2 sebanyak 15 juz, sementara program S.3 baru diwajibkan hafal seluruh al-Qur'an. Sementara itu, Pemerintah Mesir dilaporkan setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 miliar pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al-Qur'an. Penghargaan itu diberikan setiap peringatan hari-hari besar Islam bagi pemenang hifzul Al-Quran, berupa uang tunai maupun dalam bentuk beasiswa dan tunjangan hidup. Sudah menjadi tradisi di negeri Seribu Menara itu, perlombaan hafal Al-Qur'an di setiap hari-hari besar Islam dilakukan secara serentak dari tingkat pusat hingga ke daerah-daerah. *bahru.blogspot.com* (2017).

Manajemen Pendidikan di Mesir

Pembiayaan Pendidikan

Manajemen pendidikan di Mesir melibatkan serangkaian kebijakan, program, dan praktik yang dirancang untuk mengelola dan mengkoordinasikan berbagai aspek pendidikan di negara tersebut. Berikut adalah beberapa aspek dari manajemen pendidikan di Mesir: Peningkatan jumlah guru dan sekolah, perbaikan peralatan dan kenaikan harga (termasuk kenaikan gaji) telah menyebabkan kenaikan belanja pendidikan. 23 juta pound Mesir (E) sama dengan (US\$77 juta) yang dianggarkan pada tahun 1952 naik menjadi E126 juta pound (US\$420 juta) tahun 1969. Pada periode yang sama investasi masyarakat pada pendidikan meningkat dari E2,5 juta pound (US\$8,4 juta) menjadi E33,3 juta pound (US\$111,2 juta). Sesudah tahun 1970, alokasi dana untuk pendidikan mulai meningkat dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan alokasi sebelumnya.

Mesir menerima bantuan dari Bank Dunia, UNICEF, UNESCO dan negara-negara sahabat seperti Amerika Serikat, Jerman, Kerajaan Inggris (UK) dan negara-negara Arab. Walaupun jumlah bantuan itu cukup besar, namun masih banyak lagi yang harus dicapai dalam bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi manajemen dan belanja pendidikan.

Kurikulum dan Metodologi Pengajaran di Mesir

Kementerian Pendidikan Mesir menetapkan kurikulum dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di kelas 5 Seni, Ekonomi

Rumah Tangga dan Ilmu Sosial ditambahkan. Di sekolah-sekolah Al-Azhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Negara ini juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada.

Pusat penelitian Pendidikan Nasional bertanggungjawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke dewan kesekretariatan, dan apabila diperlukan perubahan, sebuah panitia dibentuk dan disertai tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan dan sekolah percontohan yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar. Menurut *Agustiar Syah Nur* (2001:235) Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan, para akademisi dan asosiasi guru-guru mata pelajaran. Setelah tahun 1952, pemerintahan Gamal Abd al-Nasser mengintegrasikan pendidikan nasional, baik yang dikelola oleh Universitas al-Azhar maupun oleh lembaga lain, dalam satu institusi pendidikan modern yang memenuhi standar mutu internasional dan tidak dipungut bayaran. Misalnya, Universitas Cairo yang mempunyai fakultas- fakultas umum konvensional, seperti Kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian dan lain-lain juga memiliki fakultas *Dar al-'Ulum* yang menyelenggarakan studi Islam. Universitas al- Azhar, yang terkesan lembaga pendidikan khusus keagamaan juga memiliki fakultas- fakultas umum di bawah satu manajemen administrasi yang dipimpin oleh seorang rektor.

Ujian dan Keniakan Kelas

Sistem ujian di Mesir sangat mempengaruhi pemikiran murid, orang tua serta para pejabat pendidikan karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Murid yang lulus mendapat Sertifikat Pendidikan Dasar dan dengan itu dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skoringgi saja yang dapat masuk kesekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju universitas. Kalau tidak, mereka masuk kesekolah-sekolah teknik atau institute pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda mesir banyak tergantung pada nilai yang diperoleh pada ujian negara. Hal ini menjadi sangat penting sehingga menjadi persaingan sesama murid sangat ketat.

Sama hal nya dengan siswa-siswa yang akan menamatkan pendidikan menengah, karena jumlah skor yang diperoleh menentukan fakultas atau universitas mana yang mereka masuki. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras dan bahkan menimbulkan percontekan dalam berbagai rupa, dan juga mengakibatkan timbul-timbulnya kursus-kursus privat. Ada usaha-usaha untuk mengubah sistem ujian ini, misalnya dengan memberikan penilaian yang lebih besar pada pekerjaan anak sepanjang tahun dan sebagainya. Solusi yang paling baik barangkali dengan menjadikan ujian itu bagian proses belajar. *Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam:45*

PENUTUP

Pembaharuan pendidikan di Mesir adalah upaya yang bertujuan untuk merestrukturisasi dan memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Pembaharuan ini didorong oleh kesadaran akan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menanggulangi tantangan yang ada, dan mempersiapkan generasi muda Mesir untuk menghadapi perubahan global dan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks. Sistem pendidikan di Mesir adalah sistem yang mengalami berbagai perubahan seiring berjalannya waktu, namun ada beberapa karakteristik utama yang dapat digambarkan tentang sistem pendidikan di negara tersebut:

Sistem pendidikan di Mesir terdiri dari beberapa tingkatan. Ini termasuk pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar (wajib selama sembilan tahun), pendidikan menengah atas, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar dan menengah meliputi dua tahap: pendidikan dasar (6 tahun pertama) dan pendidikan menengah (3 tahun). Selain itu, ada juga pendidikan non formal. Manajemen pendidikan di Mesir, seperti di banyak negara, melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang bekerja sama untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan yang efektif, berkualitas, dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang terus berkembang dan mempersiapkan generasi muda Mesir untuk menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad et.al, *Model Pengembangan Pendidikan Tinggi, Pengalaman dari Mesir, Singapura, Jerman, Australia*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011
- Assegaf, Abd Rahman, *Internasionalisasi Pendidikan Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, Jogjakarta: Gama Media, 2003
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999 *bahru.blogspot.com*. Diakses 30 Oktober 2017
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Belajar Islam di Timur Tengah* <http://azharku.wordpress.com/tentang-al-azhar>, diakses 30 Oktober 2017.
- Nasution, Harun *Islam ditinjau dari berbagai aspek*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Nur, Agustiar Syah, *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, Bandung: Lubuk Agung, 2001
- Ramayulis, *Pembaruan dalam Islam*, Batusangkar: Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar, 1994
- Saleh, M. Nurul Ikhsan, "Perbandingan Sistem Pendidikan di Tiga Negara; Mesir, Iran dan Turki", *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume IV, Nomor 1, Juni 2015/1436 www.atdikcairo.org/file/informasi_pendidikan_di_mesir.pdf <http://www.atdikcairo.org/info-pendidikan/info-al-azhar>, (2017)
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.

- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, dan Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (22 Januari 2024): 137–47.